

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1.Konsep Kesejahteraan Sosial

2.1.1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan berasal dari kata “Sejahtera”.Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa sansekerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin. Sedangkan sosial berasal dari kata “Socius” yang berarti kawan, teman dan kerja sama. Orang yang sosial adalah orang yang dapat berelasi dengan orang lain dan lingkungannya dengan baik. Jadi kesejahteraan sosial dapat diartikan sebagai suatu kondisi dimana orang dapat memenuhi kebutuhannya dan dapat berelasi dengan lingkungannya secara baik.(Fahrudin, 2012)

Menurut PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) “Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang terorganisasi dengan tujuan membantu penyesuaian timbal balik antara individu-individu dengan lingkungan sosial mereka”. (Fahrudin, 2012).Maksudnya yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat.Dalam hal ini,

kesejahteraan sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertugas untuk mencegah, mengatasi dan memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat.(Husna, 2014)Selain itu, Walter A. Friedlander mengemukakan bahwa:

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari usaha-usaha dan lembaga-lembaga sosial yang ditujukan untuk membantu individu maupun kelompok dalam mencapai standar hidup dan kesehatan yang memuaskan, serta untuk mencapai relasi perseorangan dan sosial yang dapat memungkinkan mereka mengembangkan kemampuan-kemampuan mereka secara penuh, serta untuk mempertinggi kesejahteraan mereka selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakat. (Wibhawa et al., 2010)

Romanyshyn (1971) menggunakan definisi yang luas tentang kesejahteraan sosial yang meliputi semua bentuk intervensi sosial yang mempunyai perhatian utama dan langsung dengan peningkatan kesejahteraan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Adapun pengertian kesejahteraan sosial menurut Romanyshyn yaitu:

Kesejahteraan sosial mencakup persediaan/pembekalan Dan proses-proses yang secara langsung berkenaan dengan penyembuhan Dan pencegahan masalah-masalah sosial, pengembangan sumber daya manusia Dan perbaikan dalam kualitas kehidupan.Kesejahteraan sosial melibatkan pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu Dan keluarga-keluarga ataupun usaha-usaha untuk memperkuat atau mengubah institusi-institusi sosial.(J.M, 1971)

Dolgoff Dan Feldstein (2003) merumuskan kesejahteraan sosial sebagai *“all social interventions intended to enhance or maintain the social functioning of human beings”*. (Dolgoff & Feldstein, 2003).Kesejahteraan sosial adalah semua intervensi sosial yang dimaksudkan untuk meningkatkan atau mempertahankan keberfungsian sosial manusia.Walaupun rumusan mereka pendek, tetapi mereka mengartikannya secara luas.Semua kegiatan yang

dimaksudkan untuk meningkatkan atau mempertahankan keberfungsian sosial orang walaupun berada dalam sektor mencari keuntungan, atau berada dalam struktur kelembagaan informal yang kurang jelas, mereka masukkan sebagai kesejahteraan sosial. Secara praktis, yang mereka pertimbangkan adalah bagian-bagian dari sistem kesejahteraan sosial yang luas yang jelas-jelas tidak termasuk dalam bidang atau wilayah disiplin lain seperti pendidikan, kedokteran, polisi dan pemadam kebakaran. (Fahrudin, 2012).

Definisi-definisi di atas menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah program-program, perbekalan dan pelayanan, termasuk undang-undang yang melandasinya untuk mencapai kondisi sejahtera. Dengan demikian, kesejahteraan sosial diberikan sebagai bantuan kegiatan dan materil berdasarkan peraturan tertentu untuk mencapai keadaan sejahtera.

2.1.2. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan Sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misal dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu, Schneiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem dan perubahan sistem. (Fahrudin, 2012)

1. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi anggota terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat dan bimbingan seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan dan bantuan sosial lainnya.

2. Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi; mengintensifkan fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, (re) sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat. Disamping itu, dapat pula dipergunakan saluran-saluran dan batasan-batasan hukum guna meningkatkan pengawasan eksternal (external-control) terhadap penyimpangan tingkah laku misalnya orangtua yang menelantarkan anaknya, kejahatan, kenakalan remaja, dan sebagainya.

3. Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan; pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil; dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula.

2.1.3. Fungsi-Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga Dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

2.2. Konsep Pekerjaan Sosial

2.2.1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pekerjaan Sosial adalah aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut. Adapun pengertian pekerjaan sosial menurut Siporin Max yaitu:

“Social Work is defined as a social institutional method of helping people to prevent and resolve their social problems, to restore and enhance their social functioning”. Pekerjaan Sosial didefinisikan sebagai metode institusi sosial untuk membantu orang-orang guna mencegah dan menyelesaikan masalah sosial

dengan cara memperbaiki dan meningkatkan keberfungsian sosialnya. (Wibhawa et al., 2010)

Sebagai suatu aktivitas profesional, pekerjaan sosial didasari oleh kerangka pengetahuan (*body of knowledge*), kerangka keahlian (*Body of skills*) dan kerangka nilai (*body of values*). Ketiga komponen tersebut dibentuk dan dikembangkan secara eklektik dari beberapa ilmu sosial seperti sosiologi, psikologi, antropologi, filsafat, politik Dan ekonomi. Nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial dapat dilihat dari definisi pekerjaan sosial terbaru. Dalam Konferensi Dunia di Monstreal Kanada, Juli tahun 2000, International Federation Of School Social Workers (IFSW) (Tan Dan Envall, 2000:5) mendefinisikan Pekerjaan Sosial sebagai berikut:

“The social work profession promotes problem solving in human relationships, social change, empowerment and liberation of people and the enhancement of society. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work.” Profesi pekerjaan sosial mendorong pemecahan masalah dalam kaitannya dengan relasi kemanusiaan, perubahan sosial, pemberdayaan dan pembebasan manusia, serta perbaikan masyarakat. Menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem-sistem sosial, pekerjaan sosial melakukan intervensi pada titik (atau situasi) dimana orang berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial sangat penting bagi pekerjaan sosial. (Suharto, 2009)

Menurut studi kurikulum yang disponsori oleh The Council On Social Work Education dalam tahun 1959 dinyatakan bahwa:

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompok, dengan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada hubungan-hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara orang Dan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dikelompokkan

menjadi tiga fungsi: pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial dan pencegahan disfungsi sosial. (Farley et al., 2003)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pekerjaan sosial adalah upaya pemberian bantuan kepada orang untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi sosialnya.

2.2.2. Tujuan dan Fokus Pekerjaan Sosial

Dalam proses pertolongannya, peranan pekerja sosial sangat beragam tergantung pada konteksnya. Secara umum pekerja sosial dapat berperan sebagai mediator, fasilitator, pembimbing, perencana dan pemecahan masalah. Kinerja pekerja sosial dalam melaksanakan meningkatkan keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa strategi pekerjaan sebagai berikut(Suharto, 2009) :

- a) Meningkatkan kemampuan orang dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
- b) Menghubungkan orang dengan sistem dan jaringan sosial yang memungkinkan mereka menjangkau atau memperoleh berbagai sumber, pelayanan dan kesempatan.
- c) Meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial sehingga mampu memberikan pelayanan sosial secara efektif, berkualitas dan berperikemanusiaan.
- d) Merumuskan dan mengembangkan perangkat hukum dan peraturan yang mampu menciptakan situasi yang kondusif bagi tercapainya pemerataan ekonomi dan keadilan sosial.

2.2.3. Unsur-unsur Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial sebagai profesi mempunyai empat unsur utama, yang pada umumnya, tiga unsur di antaranya dikatakan sebagai pengetahuan, sikap, dan keterampilan. . Tetapi kalau kita teliti lebih jauh, sikap dan keterampilan sudah bersatu dengan individunya:

- a) Pengetahuan terlepas dari individu.
- b) Sikap kecenderungan yang relatif bertahan lama dari seorang individu atau mengamati, merasakan, berpikir dan bertindak.

2.3. Konsep Masalah Sosial

2.3.1. Pengertian Masalah Sosial

Dalam buku Sosiologi skematika, teori dan terapan karya Abdulsyani hal.184, Soerjono Soekanto (1981), menegaskan bahwa:

Masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Masalah sosial menyangkut persoalan yang terjadi pada proses interaksi sosial. Didalam pergaulan hidup, telah terjadi gangguan pada pola-pola interaksi sosial, yang dianggap mengguncangkan pergaulan hidup tersebut.(Abdulsyani, 2012)

Dalam masa perubahan masyarakat, banyak sekali timbul masalah sosial, yang mengakibatkan perubahan-perubahan pula terhadap nilai-nilai kemasyarakatan lama yang dianggap tidak sesuai lagi dengan tuntutan zaman. Variasi masalah sosial sangat beragam, tergantung pada aspek-aspek kehidupan mana yang sedang dalam keadaan terbatas, yang menyebabkan anggota masyarakat menjadi resah karenanya. Ada yang menganggap masalah

sosial itu berupa keresahan masyarakat yang disebabkan oleh gejala-gejala kejahatan; ada pula yang mengatakan masalah sosial itu identik dengan kemiskinan, perceraian dan bentuk-bentuk pelanggaran hukum lainnya.

2.3.2. Penyebab Timbulnya Masalah Sosial

Timbulnya masalah sosial pada umumnya banyak disebabkan oleh faktor-faktor tertentu, seperti kurang stabilnya perekonomian, faktor psikologis, faktor biologis dan faktor kebudayaan. Wujud nyata dalam kehidupan masyarakat bisa bermacam-macam, seperti anomie, bunuh diri, dis organisasi, sakit jiwa, dan lain-lain.

Menurut Daldjuni (1985), bahwa masalah sosial dapat bertalian dengan masalah alami ataupun masalah pribadi, maka secara menyeluruh ada beberapa sumber penyebab timbulnya masalah sosial yaitu antara lain:

- 1) Faktor alam; ini menyangkut gejala menipisnya sumber daya alam. Penyebabnya dapat berupa tindakan over-eksploitasi oleh manusia dengan teknologinya yang semakin maju, sehingga kurang diperhatikan perlunya pengawetan dan pelestarian lingkungan. Dapat pula karena semakin banyaknya jumlah penduduk yang secara otomatis cepat menipiskan persediaan sumber daya, meskipun sudah dilakukan penghematan.
- 2) Faktor biologis (dalam arti kependudukan); ini menyangkut bertambahnya umat manusia dengan pesat yang dirasakan secara nasional, regional ataupun lokal. Pemindahan manusia (mobilitas fisik) yang dapat

dihubungkan pula dengan implikasi medis dan kesehatan masyarakat umum serta kualitas masalah pemukiman, baik di pedesaan maupun di perkotaan.

- 3) Faktor budayawi; ini menimbulkan berbagai keguncangan mental Dan bertalian dengan beraneka penyakit kejiwaan. Pendorongnya adalah perkembangan teknologi (komunikasi dan transportasi) dan implikasinya dalam kehidupan ekonomi hukum, pendidikan, keagamaan sarta pemakaian waktu senggang.
- 4) Faktor sosial; dalam arti berbagai kebijaksanaan ekonomi dan politik yang dikendalikan bagi masyarakat.

Ada banyak masalah sosial utama yang sering terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satunya contoh yang berhubungan dan terdapat kaitannya dengan penelitian ini, yaitu masalah kriminalitas.

2.4. Konsep Relasi Sosial

2.4.1. Pengertian Relasi Sosial

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Sejak kecil manusia sudah melakukan interaksi sosial dengan orang lain yaitu keluarga. Di dalam keluarga seorang anak atau individu melakukan komunikasi dengan kedua orang tuanya ataupun dengan saudaranya, begitupun sebaliknya. Interaksi sosial tersebut menunjukan adanya sebuah hubungan yang dalam antar satu sama lain yang disebut dengan relasi sosial atau juga hubungan sosial. Adapun pengertian relasi sosial menurut Walgito (2010:57) yaitu:

Relasi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, individu yang satu mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Relasi sosial merupakan hubungan timbal balik antara satu individu dengan individu yang lainnya dan saling memengaruhi satu sama lain. Relasi sosial terbentuk karena adanya tujuan antara individu-individu yang bersangkutan tersebut. Selain individu dengan individu, relasi sosial juga terjadi antara individu dengan kelompok, maupun kelompok dengan kelompok yang ada di masyarakat. Di dalam relasi sosial terjadinya interaksi satu sama lain yang memiliki sebuah tujuan.

Hubungan sosial atau relasi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih individu dimana tingkah laku yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki tingkah laku individu yang lain maupun sebaliknya.

Menurut Hendro Puspito dalam buku Sosiologi:

“Hubungan sosial atau Relasi sosial adalah jalinan interaksi yang terjadi antara perorangan dengan perorangan atau kelompok dengan kelompok atas dasar status (kedudukan) dan peranan sosial.”

Orang-orang kebanyakan memiliki salah arti mengenai interaksi sosial dengan relasi sosial. Masyarakat menganggap bahwa keduanya merupakan hal yang sama, padahal interaksi sosial merupakan proses dalam membentuk relasi sosial, dan relasi sosial tidak akan terbentuk tanpa adanya interaksi sosial. Interaksi sosial dapat menjadi pedoman dalam meninjau kualitas relasi sosial

yang terjadi antar individu, individu dengan kelompok, serta antar kelompok sosial.

2.4.2. Macam-macam bentuk Relasi Sosial

A. Proses Asosiatif

Menurut Ferdinand Tonnies, Relasi sosial asosiatif dalam masyarakat terwujud dari adanya kehendak rasional antarelemen masyarakat. Kehendak rasional disini maksudnya adalah segala hal yang disepakati bersama dan tidak bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku.

Proses asosiatif merupakan semua bentuk relasi sosial yang mengarah pada semakin kuatnya ikatan antara pihak-pihak yang berhubungan. Proses ini meliputi kerjasama (*cooperation*) dan akomodasi (*accomodation*).

1) Kerjasama (*cooperation*)

Timbulnya kerjasama didasari atas kesadaran akan adanya persamaan kepentingan di antara sebuah kelompok. Dengan bekerjasama, upaya pemenuhan kebutuhan hidup lebih mudah dicapai. Kerjasama dapat dibedakan menjadi empat, yaitu sebagai berikut.

- a. Kerjasama spontan, contoh seseorang bekerjasama dengan orang yang ditemuinya di jalan dalam menyingkirkan pohon yang mengganggu lalu lintas.
- b. Kerjasama langsung, contoh ayah menyuruh kamu dan adikmu membersihkan parit di depan rumah.

c. Kerjasama kontrak, contoh perjanjian bagi hasil antara pemilik sawah dan pengelola sawah.

d. Kerjasama tradisional, contoh gotong royong masyarakat desa dalam membangun jembatan.

Berdasarkan pelaksanaannya, kerjasama memiliki lima bentuk, yaitu sebagai berikut.

a. Kerukunan, yaitu kegiatan gotong royong atau gugur gunung pada masyarakat pedesaan.

b. Bargaining, contohnya kegiatan jual beli di pasar.

c. Kooptasi

d. Koalisi

e. *Joint-venture*

2) Akomodasi (*accommodation*)

Akomodasi adalah proses untuk mencapai kestabilan atau meredakan pertentangan. Sebagai suatu proses untuk meredakan pertentangan yang timbul, akomodasi dapat dirasakan menguntungkan atau merugikan pihak-pihak tertentu. Beberapa bentuk dari akomodasi yaitu sebagai berikut.

a. Koersi (*Coercion*) contohnya tentara jepang mundur dari Indonesia karena kedudukan mereka pada saat itu lemah.

b. Kompromi (*Compromise*)

- c. Arbitration (*Arbitration*)
- d. Mediasi (*Mediation*)
- e. Konsiliasi (*Conciliation*)
- f. Toleransi
- g. *Stalemate*
- h. Ajudikasi (*Ajudication*), contohnya penyelesaian gugatan cerai suami istri di pengadilan agama.
- i. Asimilasi (*Asimilation*)

B. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan bentuk relasi sosial yang mengarah pada perpecahan atau merenggangnya relasi sosial antara dua pihak atau lebih. Ada tiga bentuk proses disosiatif, yaitu persaingan (*competition*), kontraversi (*contravertion*), dan pertentangan (*conflict*).

1. Persaingan (*Competition*)

Persaingan merupakan proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenangkan persaingan tanpa menggunakan kekerasan atau ancaman. Sifat dari persaingan ini ada yang individual (*rivalry*) dan kelompok. Bentuk persaingan merupakan salah satu bentuk proses disosiatif. Ada beberapa bentuk persaingan kedudukan dan peran, persaingan ras. Persaingan mempunyai fungsi sebagai wadah untuk mereka yang bersaing, sebagai alat seleksi.

2. Kontravensi (*Contravention*)

Kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang lain atau unsur-unsur kebudayaan golongan tertentu, Bentuk nyata dari sikap ini antara lain rasa tidak suka disembunyikan, penolakan, perlawanan, protes, memfitnah, menghasut, menyebar desas desus, provokasi, intimidasi, dan lain lain. Bentuk-bentuk dari kontravensi antara lain sebagai berikut.

- a) Kontravensi generasi, seperti banyak terjadi di masyarakat antara generasi muda dan orang tua.
- b) Kontravensi jenis kelamin, seperti keraguan kemampuan wanita dalam persamaan derajat dengan kaum pria.
- c) Kontravensi parlementer, yang berkaitan dengan golongan mayoritas dengan minoritas.

3. Pertentangan / Pertikaian (*Conflict*)

Pertentangan merupakan proses sosial individu atau kelompok yang berusaha mencapai tujuan dengan cara menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan. Dalam hal ini, perasaan memegang peranan penting dalam mempertajam perbedaan-perbedaan sehingga masing-masing pihak berusaha untuk menghancurkan pihak lain.

Konflik merupakan salah satu bentuk proses disosiatif yang disebabkan oleh adanya perbedaan antarindividu, kebudayaan, kepentingan, dan perubahan sosial. Tidak semua pertentangan berdampak negatif. Adakalanya pertentangan

diperlukan guna mencapai keserasian yang disetujui semua pihak. Bentuk-bentuk khusus pertentangan, antara lain:

- a) Pertentangan individu, misalnya rasa tidak suka antara dua orang dapat berubah menjadi kebencian, bahkan perkelahian.
- b) Pertentangan rasial, seperti pertentangan orang kulit hitam dengan orang-orang kulit putih di Amerika.
- c) Pertentangan antara kelas-kelas sosial, seperti pertentangan antara majikan dengan kaum buruh karena perbedaan kepentingan.
- d) Pertentangan politik, baik dari golongan-golongan masyarakat maupun antarnegara yang berbeda paham politiknya.
- e) Pertentangan internasional, yang biasanya didasari perbedaan kepentingan yang memengaruhi kedaulatan negara.

Dari berbagai macam dan bentuk dari pertentangan, terdapat juga akibat-akibat yang ditimbulkan dari adanya pertentangan:

- a) Bertambahnya solidaritas dalam kelompok
- b) Goyah atau retaknya persatuan kelompok jika pertentangan terjadi dalam kelompok
- c) Perubahan kepribadian para individu
- d) Hancurnya harta benda dan hilangnya nyawa

e) Akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak

2.4.3. Faktor Pendorong Terjadinya Relasi Sosial

Perubahan dan perkembangan masyarakat terjadi karena adanya relasi sosial. Menurut Koenig, perubahan sosial menunjuk pada modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia. Modifikasi-modifikasi tersebut terjadi karena dipengaruhi oleh faktor-faktor intern dan ekstern.

1. Faktor Internal

Faktor-faktor yang mendorong relasi sosial yang bersumber dari masyarakat itu sendiri, antara lain:

- Bertambahnya atau berkurangnya penduduk
- Penemuan-penemuan baru
- Pertentangan masyarakat
- Terjadinya pemberontakan atau revolusi

2. Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang mendorong relasi sosial yang bersumber dari luar masyarakat, antara lain:

- Lingkungan alam
- Peperangan
- Pengaruh kebudayaan masyarakat

2.4.5. Faktor yang Memengaruhi Relasi Sosial

Selain bentuk-bentuk yang ada pada relasi sosial, terdapat juga beberapa faktor yang memengaruhi relasi sosial tersebut. Terdapat dua faktor yang memengaruhi relasi sosial, yaitu faktor yang memengaruhi serta faktor yang menghambat relasi sosial. Adapun menurut Abdulsyani (2012:29) secara umum mengemukakan faktor-faktor yang memengaruhi hubungan sosial dibedakan menjadi dua faktor, yaitu :

1). Faktor –Faktor Penyebab Terjadinya Relasi Sosial

A. Faktor Sosial

Ketergantungan seorang individu terhadap individu lainnya menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial. Adanya ketergantungan mendorong individu untuk melakukan hubungan sosial yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupannya sehari-hari manusia tentunya tidak bisa terlepas dengan manusia lainnya, hal ini menunjukkan bahwa faktor sosial merupakan penyebab terjadinya hubungan sosial. Adapun yang dimaksud dengan faktor atau kondisi sosial sebagai berikut:

1) Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Menurut Fahmi (1977:24) yang dikutip oleh Sobur (2013:526), penyesuaian diri yaitu “Suatu proses dinamik yang terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan”.

2) Sikap

Sikap adalah reaksi yang timbul terhadap suatu objek yang berasal dari emosi seseorang. Adapun pengertian sikap menurut Allport dalam Setiadi (2013) “Sikap adalah suatu mental dan saraf sehubungan dengan kesiapan untuk menanggapi, disorganisasi melalui pengalaman dan memiliki pengaruh yang mengarahkan dan/atau dinamis terhadap perilaku.”

B. Faktor Ekonomi

Faktor ekonomi meliputi hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sementara itu, kebutuhan hidup seseorang tidak akan terpengaruh tanpa melakukan interaksi dan hubungan sosial dengan orang lain. Manusia membutuhkan manusia lainnya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya, maka dari itu manusia bekerjasama dalam upaya pencapaian pemenuhan kebutuhan ekonomi.

C. Faktor Pendidikan

Manusia memerlukan bantuan orang lain dalam menimba ilmu dan pengetahuan. Pengetahuan juga dapat diperoleh baik melalui media maupun interaksi langsung. Manusia membutuhkan orang lain dalam mencari ilmu, manusia tidak akan bisa belajar sendirian karena terbatasnya kemampuan manusia tersebut. Maka dari itu manusia berinteraksi dengan orang lain dalam menimba ilmu tersebut.

D. Faktor Budaya

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa berhubungan tradisi, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Manusia mematuhi dan menyepakati tradisi (budaya) yang turun temurun itu. Kebudayaan lahir dan diciptakan oleh masyarakat itu sendiri, kebiasaan-kebiasaan yang terjadi tersebut membentuk relasi sosial di dalam masyarakat.

2. Faktor-Faktor Penghambat Terjadinya Relasi Sosial

A. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis meliputi perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam masyarakat baik dalam status sosial, golongan, maupun agama. Perbedaan-perbedaan itu seringkali menjadi penghambat pembentukan hubungan sosial antar individu. Perbedaan di dalam masyarakat seringkali menyebabkan kesenjangan, kesenjangan tersebut menghambat terbentuknya relasi sosial.

B. Faktor Antropologis

Hal ini meliputi latar belakang budaya seseorang, baik asal suku, bahasa, gaya hidup, maupun norma kehidupannya. Tanpa mengetahui latar belakang budaya, seseorang akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Perbedaan latar belakang kehidupan seseorang seringkali menyebabkan terjadinya ketidakcocokan dalam berinteraksi, hal ini berpengaruh terhadap pembentukan relasi sosial.

C. Faktor Psikologis

Faktor ini meliputi keadaan psikologis seseorang baik perasaan atau pikirannya yang menunjukkan apakah seseorang merasa sedih, marah, kesal, kecewa, atau senang. Jika seseorang tidak memahami apa yang sedang dirasakan seseorang, akan sulit bagi kita menjalin hubungan sosial dengan yang bersangkutan. Ketidak pahaman seseorang atas perasaan orang lain bisa menyebabkan tidak adanya empati dalam sebuah hubungan, hal ini menyebabkan terjadinya hambatan dalam pembentukan relasi sosial.

Adapun aspek psikologis sebagai berikut:

1) Emosi

Emosi sangat berhubungan dengan kondisi psikologis dan suasana hati seseorang yang dinyatakan dalam bentuk perilaku-perilaku tertentu. Emosi menurut Sobur (2013:402) yang terdapat di dalam teori emosi James Lange, yaitu :”Emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respons terhadap berbagai rangsangan yang datang dari luar”. Emosi adalah suatu perasaan seseorang atau gejolak jiwa yang muncul sebagai akibat dari adanya rangsangan baik dalam diri sendiri maupun dari luar. Sedangkan menurut Hude (2018:18), “Emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, sikap dan tingkah laku, serta mengjewantah dalam bentuk ekspresi tertentu. Emosi dirasakan oleh individu secara psiko-fisik karena terkait langsung dengan jiwa dan fisik seseorang”. Jadi emosi adalah suatu gejala yang ada dalam diri yang

menimbulkan berbagai macam efek yang dapat memberikan pengaruh terhadap perasaan seseorang. Adapun bentuk-bentuk emosi menurut Daniel Goleman (1995) yang dikutip oleh Ali dan Ansori (2008:62-63), sebagai berikut:

- a. Amarah, di dalamnya meliputi brutal, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan, tindak kekerasan, dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan, di dalamnya meliputi pedih, muram, suram, melankolis, mengasihani diri, kesepian, ditolak, putus asa, depresi.
- c. Rasa takut, di dalamnya meliputi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, sedih, waspada, tidak senang, ngeri, kecut, panik, dan phobia.
- d. Kenikmatan, di dalamnya meliputi kebahagiaan, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, tekjub, terpesona, puas, rasa terpenuhi, girang, senang sekali, dan mania.
- e. Cinta, di dalamnya meliputi penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, dan kasih sayang.
- f. Terkejut, di dalamnya meliputi terkesiap, takjub, dan terpana.
- g. Jengkel, di dalamnya meliputi hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, dan mau muntah.
- h. Malu, di dalamnya meliputi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib dan hancur lebur.
- i. Empati, merupakan perasaan yang mendalam dan turut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

2) Persepsi

Persepsi menurut James P. Chaplin (1981) dalam Pieter, dkk (2011:24): “Persepsi adalah proses untuk mengetahui ataupun mengenal objek-objek atau kejadian objektif yang menggunakan indradan kesadaran dalam proses organis”. Setiap manusia dalam mempersepsi sesuatu tentunya menggunakan alat inderanya dan pengalaman yang telah dilaluinya.

3) Konsep diri

Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai keyakinan, pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya (Syam, 2014:55) sedangkan definisi lainnya yang lebih luas menyatakan bahwa: “konsep diri merupakan semua perasaan dan pemikiran seseorang mengenai dirinya sendiri. Konsep diri meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, tujuan hidup, kebutuhan dan penampilan diri”. (Brooks, 1974:61 dalam Syam, 2014:55). Seseorang yang memiliki konsep diri negatif biasanya cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan serta kesempatan yang dihadapinya. Orang dengan konsep diri yang negatif, biasanya akan mudah menyerah sebelum berperang dan jika mengalami kegagalan, akan ada dua pihak yang disalahkan, baik itu menyalahkan diri sendiri (secara negatif) atau menyalahkan orang lain yang terlibat. Sebaliknya seseorang yang memiliki konsep diri yang positif biasanya akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala hal, juga terhadap kegagalan yang dialaminya.

4) Faktor Ekologis

Kondisi lingkungan fisik maupun letak geografis suatu daerah. Hal ini seringkali menjadi penghambat bagi seseorang untuk menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Perbedaan letak wilayah tempat tinggal di dalam ruang lingkup sosial, biasanya menyebabkan kesulitan dan menjadi penghambat dalam pembentukan relasi sosial.

2.4.4. Dampak Relasi Sosial

Relasi sosial merupakan proses sosial yang terjadi di masyarakat. Dampak dari relasi sosial yaitu terjadinya perubahan dan perkembangan masyarakat. Tidak ada suatu masyarakat yang berhenti atau tidak mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan dan perkembangannya pun belum tentu ke arah kemajuan.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi di masyarakat meliputi semua aspek kehidupan masyarakat itu sendiri. Seperti cara-cara hidup dan berpikir, kebudayaan, nilai dan norma, pola-pola perilaku, dan sebagainya.

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

2.5. Konsep *Toxic Relationship*

Relationship (hubungan) dapat didefinisikan dalam berbagai cara dan mewakili ide yang berbeda di seluruh dunia. Beberapa melihatnya sebagai koneksi, asosiasi atau semacam keterlibatan. Orang lain mungkin melihatnya sebagai ikatan antara dua individu melalui darah atau pernikahan. Kebanyakan orang bisa setuju bahwa itu melibatkan ikatan emosional antara orang-orang, keterlibatan dapat mencakup hubungan seksual.

2.5.1. Pengertian *Toxic Relationship*

Toxic relationship dapat tampak sangat sehat dari sudut pandang orang luar, tetapi bisa sangat berbeda dari dalam. Untuk beberapa alasan hubungan ini sangat sulit dipahami dan biasanya tidak bertahan lama. Tanda-tanda umum dari *toxic relationship* termasuk kemarahan, ketidakbahagiaan, frustrasi, dan penyesalan yang diarahkan pada pasangan. Ada banyak alasan mengapa suatu hubungan bisa dianggap racun, entah itu platonis, atau romantis. Situasi-situasi ini seringkali menjadi sulit dan menyebabkan kesedihan. (Sayed, 2015)

Toxic relationship didefinisikan sebagai hubungan yang ditandai dengan perilaku pasangan beracun yang secara emosional dan tidak jarang bahkan dapat merusak pasangan secara fisik. Hubungan yang buruk ada ketika setidaknya satu pasangan terus menerus menguras mental, emosional, psikologis, atau spiritual pasangannya. Contoh lain adalah ketika salah satu dari mereka malas, tidak termotivasi, dan tidak produktif serta tidak memiliki arah

dalam hidup. Sementara itu, orang tersebut tampaknya bertekad untuk menarik pasangannya ke jurang tanpa arah. (McGruder, 2018)

2.5.2. Tipe *Toxic Relationship*

1) Pengontrol

Salah satu tanda yang paling jelas dari hubungan beracun adalah ketika pasangan Anda selalu mengontrol. Seolah-olah mereka mencoba mengendalikan setiap gerakan Anda. Tidak seorang pun ingin diberitahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya sepanjang waktu. Seseorang yang benar-benar mencintaimu tidak akan pernah mengikatmu. Ini seperti berjalan di atas kulit telur. Kapan terakhir kali Anda membuat pilihan sendiri? Mengontrol tidak harus dengan kekerasan fisik atau mengancam. Anda mungkin sangat ketakutan sehingga Anda mungkin takut untuk secara bebas membagikan pandangan dan pendapat Anda tentang apa pun. Apakah Anda takut dan menarik diri dalam hubungan Anda? Anda takut dengan reaksi emosional pasangan Anda, karena Anda tahu bahwa apapun yang Anda katakan dapat diabaikan atau dikesampingkan. Satu orang memanggil semua tembakan dan yang lainnya menyerah begitu saja. Hubungannya tidak sejajar karena yang satu memiliki semua kekuatan dan yang lain tidak.

2) Orang yang meremehkan

Pada tipe ini individu yang *toxic* selalu meremehkan Anda dengan mengolok-olok semua yang Anda lakukan. Apa pun yang Anda katakan dan

lakukan adalah bodoh dan konyol. Mereka tidak akan ragu untuk meremehkan Anda di depan keluarga, teman, dan di depan umum. Bahkan ketika Anda telah meminta mereka untuk menghentikan perilaku tersebut, mereka terus memanjakannya dan seringkali menyamarkannya dengan berbagai cara. "Tidak bisakah kamu bercanda atau saya hanya bercanda", adalah cara paling umum untuk menyamarkan sesuatu. Masalahnya adalah itu bukan lelucon dan mereka tidak bercanda. Mereka ingin memiliki kekuatan pengambilan keputusan yang lengkap dan jika Anda mentolerir perilaku seperti itu cukup lama, Anda kehilangan harga diri.

3) Sifat Mudah Naik Darah

Jika Anda menyerah untuk tidak setuju atau berdebat dengan pasangan karena Anda khawatir dengan temperamen buruknya, itu adalah sifat perilaku klasik dari orang yang beracun. Mereka ingin mengontrol dengan mengintimidasi Anda. Orang-orang ini memiliki temperamen yang tidak dapat diprediksi dan Anda tidak pernah yakin apa yang memicu temperamen buruk tersebut. Aspek yang mengejutkan tentang individu yang melakukan kekerasan emosional seperti itu adalah bahwa mereka tidak pernah menunjukkan sisi diri mereka ini kepada dunia luar. Paling sering mereka tampil santai dan menyenangkan di depan umum. Jika Anda pernah mengkonfrontasi mereka tentang temperamen buruk mereka, mereka mungkin menyalahkan Anda. Itu selalu salahmu bahwa mereka marah dan kamu adalah alasan mereka berteriak dan berteriak. Mereka tidak bertanggung jawab atas perilaku ini.

4) Pemicu Rasa Bersalah

Hubungan beracun tidak harus hanya antara dua individu dalam hubungan yang berkomitmen, tetapi juga bisa antara anggota keluarga dan teman. Kontrol dalam hubungan semacam itu dilakukan dengan mendorong rasa bersalah. Anda dibuat merasa bersalah setiap kali Anda melakukan sesuatu yang tidak disukai oleh pemberi rasa bersalah. Aspek yang paling menarik tentang orang-orang seperti itu adalah bahwa mereka mungkin menggunakan orang lain untuk menyampaikan rasa sakit hati atau kekecewaan mereka kepada Anda. Dalam sebuah keluarga, ibu mungkin memanfaatkan ayah untuk menyampaikan kekecewaannya tentang putra atau putrinya. Mereka membuat Anda memegang kendali tidak hanya dengan menimbulkan rasa bersalah tetapi juga menghilangkannya untuk sementara, jika Anda melakukan apa yang mereka ingin Anda lakukan. Setiap individu yang rawan rasa bersalah mungkin ingin rasa bersalahnya dihilangkan dan ini memberikan kontrol dan kekuatan mutlak kepada pemicu rasa bersalah.

5) Deflektor dan Reaksi Berlebihan

Jika Anda pernah mencoba memberi tahu pasangan Anda bahwa Anda terluka dan tidak bahagia dengan apa yang mereka katakan dan lakukan tetapi mendapati diri Anda menjaga ketidakhahagiaan dan sakit hati mereka, Anda mungkin berurusan dengan overreactor yang beracun. Alih-alih mendapatkan

kenyamanan Anda selalu menghibur mereka. Anda merasa tidak enak karena Anda begitu egois dan perilaku Anda telah membuat pasangan Anda kesal.

6) Pasangan Yang Terlalu Bergantung

Salah satu metode pengendalian racun adalah menjadi sangat pasif sehingga Anda ingin semua keputusan diambil oleh pasangan Anda. Semua keputusan tanpa kecuali perlu Anda ambil agar Anda bertanggung jawab atas segalanya. Kepasifan adalah cara yang sangat ampuh untuk mengontrol. Jika Anda menjalin hubungan dengan pasangan yang terlalu bergantung, Anda mungkin mengalami kelelahan dan kecemasan karena Anda terus-menerus khawatir membuat keputusan yang salah. Anda menjadi terkuras secara emosional, karena Anda harus membuat semua keputusan dalam hubungan Anda. Orang-orang seperti itu menyamakan perilaku beracun mereka dengan menegaskan kemandirian mereka. Mereka jarang menepati komitmen dan mengendalikan Anda dengan membuat Anda tidak tahu apa yang mungkin mereka lakukan. Kecemasan yang Anda rasakan dalam hubungan seperti itu dapat memengaruhi kesehatan fisik dan mental Anda. Karena perilaku mereka sama sekali tidak dapat diprediksi, Anda tidak merasa aman dan terjamin dalam hubungan dengan mereka. Anda tidak yakin apakah hubungan itu merupakan prioritas dengan mereka dan apakah mereka terhubung secara emosional dengan Anda.

7) Sifat Posesif

Saat Anda memulai hubungan dengan pengguna, mereka tampak sebagai individu yang sangat baik dan sopan. Selama mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan, mereka akan tetap seperti ini. Dalam hubungan seperti itu, Anda selalu dibuat merasa bahwa Anda belum cukup berbuat untuk mereka. Karena Anda terus-menerus berusaha melakukan lebih banyak, Anda kehabisan energi. Jika Anda menjalin hubungan dengan seseorang yang posesif, itu pasti kabar buruk. Orang-orang ini tidak hanya cemburu, tetapi juga terlalu mengontrol. Mereka menjadi semakin curiga dengan berlalunya waktu dan mungkin mulai menginterogasi Anda karena semua yang Anda lakukan dipandang dengan kecurigaan. Hubungan beracun tidak terbatas pada pasangan Anda. Anda mungkin memiliki hubungan yang beracun dengan anggota keluarga, teman, kolega, dan bos. Hal penting lainnya yang perlu Anda ingat bahwa hubungan ini tidak spesifik gender. Individu yang beracun bisa jadi pria atau wanita. Kebanyakan orang yang berada dalam hubungan yang beracun mengalami naik turunnya emosi. Anda tidak pernah tahu kapan Anda akan merasa naik dan kapan Anda akan turun. Ada banyak ketidakpastian yang terkait dengan hubungan semacam itu. Saat Anda berada dalam hubungan beracun yang belum terselesaikan, hal itu secara bertahap dapat melemahkan tubuh Anda dan menyebabkan banyak tekanan emosional. Anda mungkin terkejut mengetahui bahwa kesehatan emosional Anda dapat berdampak besar pada tubuh fisik Anda. Hubungan yang beracun dapat membuat Anda marah,

frustrasi, takut, dan lelah secara kronis. Ingatlah bahwa segala jenis hubungan yang kasar dapat dianggap beracun. Perebutan kekuasaan adalah hal biasa dalam hubungan seperti itu, karena satu individu selalu ingin berada di atas angin dan mendominasi semua aspek tanpa orang lain mengatakan apa pun di dalamnya. Bahkan ketika Anda menghabiskan waktu bersama orang yang Anda cintai, Anda merasa kesepian. Seolah-olah Anda merasa terjebak di hadapan mereka. Dalam upaya untuk terus menyenangkan pasangan Anda, Anda telah kehilangan jati diri Anda. Anda bukan lagi orang yang dulu.

2.6. Kerangka Konseptual

